
**MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MIPA / IPS DI SMA N 1
KERAMBITAN DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP YANG
BERKARAKTER, MELALUI DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nyoman Wardana

ABSTRACT

This study aims to find out whether the focus group discussion method can improve the ability of PKN, Sociology, Economics and Natural Sciences teachers in Kerambitan 1 High School, Kerambitan District in preparing the Syllabus and Characterized Learning Implementation Plan (RPP). This type of research is a school action research (PTS) which consists of 2 (two) cycles. Each cycle consists of four stages: action planning, action implementation, observation and data collection, and reflection. The subjects of the study were PKN, Sociology, Economics and Natural Sciences teachers in SMA Negeri 1 Kerambitan, totaling 16 people consisting of 7 IPS group teachers and 9 science teachers. Data about the ability of MIPA teachers to compile syllabi and lesson plans was collected by the document study method. Then the data were analyzed descriptively. The results obtained from this study stated that: 1) the initial acquisition value of the syllabus was 62.56 with less categories at the beginning of Cycle I, increasing to 64.13 with enough categories at the end of Cycle I and being 71.63 with enough categories at the end of the Cycle II. 2) The initial ability to compile the RPP obtained a value of 61.81 with a less category, to 70.00 with enough categories at the end of Cycle 1 and to 73.00 with enough categories at the end of cycle II. The conclusion obtained from this study is that the focus group discussion method can improve the ability of MIPA teachers in Kerambitan 1 High School in preparing the Character Syllabus and Learning Implementation Plan (RPP).

Keywords: Focus Group Discussion, Syllabus, RPP with character.

PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Satuan pendidikan secara visual adalah sebuah sistem yang mewajibkan pendidik dan tenaga kependidikan berfikir, bersikap dan bertindak secara sistem. Maksudnya setiap warga sekolah selalu melakukan perubahan menurut alur input, proses, dan output. Demikian pula dengan tugas guru dalam membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP dalam rangka menunjang pelaksanaan

proses pembelajaran yang merupakan kegiatan utama di sekolah.

Dalam silabus dan RPP terdapat pesan-pesan yang telah didokumentasikan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai petunjuk cara berfikir sistem yang runtut. Pesan-pesan itu dimulai dari: 1) Pengkajian terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) yang meliputi standar kompetensi lulusan satuan pendidikan (SKLSP), standar kompetensi lulusan kelompok mata pelajaran (SKL-KMP), standar kompetensi mata pelajaran (SKL-MP), standar kompetensi (SK)

dan kompetensi dasar (KD), 2) Penyusunan standar kompetensi dan kompetensi dasar beserta indikator pencapaian kompetensi dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi materi pokok/pembelajaran, analisis kedalaman dan keluasan materi, penilaian, kegiatan pembelajaran, alokasi waktu dan sumber belajar kedalam sebuah matrik yang sistematis dan terkait antara komponen satu dengan komponen yang lain.

Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter bangsa, menjelaskan bahwa Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: 1) disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila, 2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, 3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 4) mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, 5) ancaman disintegrasi bangsa; 6) dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2015-2020 di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila". Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan Karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab" Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan

kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktekkan dan dilakukan.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut diatas, maka langkah yang dianggap paling strategis adalah menghadirkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kehidupan satuan pendidikan baik, pada tingkat sekolah maupun kelas. Pada tingkatan kelas implementasi nilai-nilai karakter bangsa dimulai dengan perencanaan pembelajaran berupa penyusunan silabus dan RPP serta pelaksanaan pembelajaran yang mengimplementasikan nilai-nilai karakter bangsa.

Kondisi nyata di sekolah-sekolah ditemukan bahwa penyusunan silabus

dan RPP belum dilakukan secara sistem dalam artian mengikuti pedoman yang ada dan sekaligus juga belum mengandung implementasi nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini disebabkan karena guru tertambat pada kondisi masa lalu seperti: 1) guru terbiasa dengan pola lama (*top-down*) sehingga sulit mengubah kebiasaan tersebut, 2) pengetahuan dasar dinamika kurikulum sangat minim, 3) pola sosialisasi kurikulum melalui pengimbasan teman sejawat tidak efektif, bahkan terjadi pembiasan informasi yang sangat besar, 4) kemampuan untuk memahami visi, misi dan tujuan pendidikan nasional serta penjabarannya melalui unjuk kerja masih rendah, 5) budaya instans (mempergunakan hal yang sudah siap pakai/jadi) sangat kental, dari pada menyusun hal baru. Semuanya itu berakibat perencanaan pembelajaran yang tersusun dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan untuk menghadapi tantangan globalisasi yang tidak bisa dihindari.

Kondisi yang sama penulis jumpai pada guru-guru MIPA di SMA Negeri 1 Kerambitan sebagai salah satu sekolah binaan. Sebagai langkah pembinaan kepala sekolah secara dinamis telah mengadakan pembinaan kearah tersebut, namun dari observasi awal terhadap kemampuan seluruh guru mata pelajaran dalam menyusun perangkat pembelajaran khususnya silabus dan RPP masih perlu ditingkatkan. Temuan-temuan berkaitan dengan hal tersebut adalah sebagian besar silabus dan RPP yang telah dimiliki guru mata pelajaran belum mengikuti sistem.

Silabus dan RPP masih berupa contoh/model yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan, hasil karya bersama di MGMP tingkat Kabupaten, yang sudah barang tentu kondisi nyata antara sintaks secara tertulis dengan kondisi di SMA Negeri 1 Kerambitan belum kontekstual.

Melalui perenungan terhadap kondisi di SMA Negeri 1 Kerambitan menghasilkan dugaan bahwa penyusunan silabus dan RPP belum dilakukan secara tersistem, walaupun Pemerintah dalam hal ini Direktorat Pembinaan SMA telah menindaklanjuti dengan melakukan workshop Bimbingan teknis bagi Tim Pengembang Kurikulum (TPK) kabupaten seluruh Indonesia. Mengacu pada permasalahan ini, melalui konsep tawaran berupa diskusi kelompok terfokus antar guru di sekolah setempat dengan pengawas satuan pendidikan, dan tim pengembang kurikulum Kabupaten (TPK) mampu memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penyusunan silabus dan RPP.

Diskusi kelompok terfokus diduga akan dapat menanggulangi permasalahan dimaksud karena dalam diskusi tersebut akan diperoleh masukan berupa pemecahan masalah, keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan, dilaksanakan dalam kelompok mata pelajaran sesuai dengan kerangka dasar kurikulum pada Standar Isi. diskusi akan lebih efektif karena telah difokuskan pada permasalahan penyusunan silabus dan RPP. Hasil diskusi terfokus berupa silabus dan RPP

dinilai berpedoman pada Instrumen Penilaian Silabus dan RPP yang telah dikembangkan dan di validasi berdasarkan petunjuk Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari penelitian yang telah dilakukan diskusi kelompok terfokus memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan individu-individu dalam kelompok.

Bertitik tolak dari uraian sebelumnya, maka masalah pokok yang ingin dicari ! jawabannya melalui penelitian tindakan sekolah ini, adalah apakah metode diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru-guru MIPA SMA Negeri 1 Kerambitan dalam menyusun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berkarakter?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru MIPA/IPS SMA Negeri 1 Kerambitan dalam menyusun silabus dan RPP berkarakter melalui kegiatan diskusi kelompok terfokus. Dari aspek teoretis manfaat penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan perbaikan proses pembelajaran yang komprehensif. Sedangkan dari aspek praktis diharapkan dapat bermanfaat: 1) bagi guru, sebagai refleksi diri untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan; 2) bagi kepala sekolah, sebagai umpan balik bagi perbaikan kualitas guru MIPA/IPS, 3) bagi pengawas sekolah, sebagai bahan informasi tentang kondisi riil yang ada di lapangan dalam upaya

peningkatan profesionalisme guru; dan 4) bagi Kepala dinas Pendidikan, hasil penelitian ini merupakan informasi yang sangat penting dalam melaksanakan pembinaan dan tindakan-tindakan lainnya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di wilayah kerjanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kerambitan dengan subjek penelitian adalah guru MIPA sebanyak 16 orang, terdiri atas guru mata pelajaran PPKN, Sosiologi, Ekonomi, 7 orang (laki-laki = 6 orang, perempuan = 11 orang dan guru mata pelajaran IPA sebanyak 9 orang (laki-laki = 2 orang dan perempuan = 7 orang).

Pada tahap perencanaan tindakan, disusun skenario tindakan atau rencana tindakan penelitian kepengawasan sesuai hasil pengamatan/observasi awal. menyiapkan format silabus dan RPP dan instrumen berupa lembar penilaian untuk silabus dan RPP. Pada tahap pelaksanaan tindakan, dilakukan kegiatan diskusi sesuai dengan jadwal dan rencana tindakan penelitian yang telah ditentukan dalam skenario tindakan. Tahap observasi dan pengumpulan data dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk mengumpulkan data tentang kemampuan guru dalam diskusi kelompok. Silabus dan RPP yang dibuat oleh guru kemudian dikaji dan dinilai menggunakan instrumen penilaian silabus dan RPP, selanjutnya dilakukan refleksi sebagai bahan untuk menyusun

skenario tindakan pada siklus berikutnya. Penilaian kemampuan guru menyusun silabus dan RPP dilaksanakan melalui studi dokumen. Skor yang diperoleh dari hasil penilaian dicari nilai kuantitatifnya dengan cara :

$$NK = \frac{\text{Skor - perolehan}}{\text{Skor Max}} \times 100$$

Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis untuk menentukan katagori dan predikat. Penentuan katagori dan predikat sesuai dengan tabel berikut.

Tabel 01. katagori dan predikat hasil

Nilai	Katagori	Predikat
90 - 200	A (Amat Baik)	Layak
80 - 89	B (Baik)	Layak
65 - 79	C (Cukup)	Layak
55 - 64	D (Kurang)	T. Layak
0 - 54	E (Sangat)	T. layak

(Mujiono, 2003: 56)

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dengan memberi pertimbangan-pertimbangan, memberi komentar-komentar, dan menyampaikan perubahan-perubahan yang pada akhirnya dicari maknanya sebagai kesimpulan refleksi dengan mencari makna dari kesimpulan hubungan antar kategori. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Waktu dilaksanakan PTS ini selama 3 bulan yakni Agustus s/d Oktober tahun 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data awal penilaian terhadap Silabus dan RPP menunjukkan bahwa rerata hasil penilaian silabus sebesar 62,56 dengan katagori kurang, dan 3 orang (18,75%) dari 15 guru memiliki silabus dengan predikat layak. Rerata penilaian RPP sebesar 61,81 dengan katagori kurang dan 2 orang (12,50%) memiliki RPP dengan predikat layak.

Berdasarkan data tersebut, perlu adanya upaya meningkatkan kemampuan guru-guru MIPA dalam menyusun silabus dan RPP karena belum memenuhi kriteria atau standar yang ditentukan. Upaya tersebut dilakukan dengan mengumpulkan guru-guru MIPA membahas permasalahan melalui kegiatan diskusi kelompok. Pelaksanaan dimulai dengan menjelaskan tentang Silabus dan RPP yang berkarakter, diteruskan dengan penyebaran format instrumen Silabus dan RPP. Guru-guru diajak berdiskusi, bertanya jawab dalam pengisian format silabus dan RPP. Selanjutnya perwakilan dari peserta mempresentasikan hasil kerjanya untuk direview sehingga diperoleh silabus dan RPP yang sesuai dengan harapan, diskusi berjalan dengan baik karena semua peserta berpartisipasi berupa pertanyaan maupun masukan, ini berarti perubahan-perubahan yang mendasar sudah terjadi seperti antusiasme guru-guru dalam membuat silabus dan RPP. Dapat disimpulkan bahwa diskusi berlangsung secara aktif dan produktif.

Setelah dua kali pertemuan dalam diskusi terfokus dan pada akhir Siklus I semua peserta mengumpulkan silabus dan RPP hasil diskusi yang telah

dilakukan Penilaian terhadap Silabus dan RPP pada akhir Siklus I menunjukkan bahwa rerata hasil penilaian silabus sebesar 69,13 dengan katagori cukup. dan 14 orang (93,75%) orang dan 15 guru memiliki silabus dengan predikat layak. Rerata penilaian RPP sebesar 70,00 dengan katagori cukup dan 14 orang (93,75%) memiliki RPP dengan predikat layak.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I masih ada 1 orang (2,25%) guru yang mendapatkan nilai dengan katagori kurang untuk penyusunan Silabus demikian juga RPP, keduanya berasal dari mata pelajaran PPKN, Sosiologi. Refleksi pada Siklus I mengisyaratkan untuk melaksanakan bimbingan lebih intensif lagi dalam kelompok lebih kecil dan mengundang pengawas akademik sosiologi untuk melakukan bimbingan.

Hasil yang dicapai setelah melakukan tindakan Siklus I terjadi peningkatan rerata kemampuan menyusun silabus (62,56) katagori kurang, dengan predikat belum layak, menjadi 69,13 katagori cukup dengan predikat layak) dan RPP (61,81 dengan katagori kurang dan predikat belum layak menjadi 70,00 dengan katagori cukup dan predikat layak) yang cukup signifikan.

Peningkatan yang signifikan tersebut dapat terjadi sesuai dengan kelebihan yang ada pada metode diskusi kelompok terfokus antara lain: 1) suasana yang terbentuk adalah suasana kekeluargaan, 2) tercipta masyarakat belajar diantara guru. sehingga pemahaman sikap motivasi dan

keterampilan, yang berfungsi untuk memperdalam pengetahuan ataupun cara mengaktualisasikan konsep, 3) aktivitas guru yang berkembang dalam kegiatan ini antara lain kerja sama, mengemukakan gagasan/ ide, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, mengambil keputusan. dan pemecahan masalah, 4) terjadi diskusi antar teman sejawat dimana para guru akan saling berinteraksi.

Jika dilihat dari kriteria keberhasilan penelitian, setelah Siklus I penelitian ini dinyatakan sudah berhasil, karena prosentase guru yang memperoleh nilai lebih dari 65.00 dengan katagori cukup predikat layak lebih dari 75% (93,75 untuk silabus dan RPP). Namun karena masih ada Silabus dan RPP yang disusun guru belum layak untuk di implementasikan di kelas maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Dari catatan pelaksanaan Siklus I ada beberapa permasalahan yang mengakibatkan diskusi kelompok kurang efektif. Permasalahan tersebut dapat menjadi penyebab masih adanya 2 (dua) orang guru masih memiliki nilai dengan katagori kurang dan predikat belum layak. Kedua guru tersebut semuanya dari kelompok 1 (satu) orang dari penyusunan silabus PPKN, Ekonomi 1 (satu) orang lagi dari penyusunan RPP. Permasalahan yang ada pada Siklus I untuk dicarikan solusinya antara lain: 1) aktivitas guru dalam berdiskusi masih perlu mendapat perhatian; 2) jumlah kelompok diskusi masih cukup besar; 3) partisipasi peserta diskusi kelompok perlu ditingkatkan (terutama kelompok guru

Ekonomi; 3) Ada rasa keengganan dari guru untuk mengikuti kegiatan karena peneliti bukan pengawas akademiknya Kimia, Fisika, Biologi; 4) ada keengganan dan peneliti untuk menegur guru yang kurang disiplin dan fokus dalam diskusi karena kegiatan ini adalah kegiatan orang dewasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pada tindakan Siklus II dilakukan perubahan tindakan antara lain: 1) kelompok diskusi diubah menjadi kelompok yang lebih kecil, dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kelompok PPKN, Sosiologi dan IPA; 2) mengingatkan kembali kepada guru untuk bersungguh-sungguh mengerjakan tugas menyusun perencanaan pembelajaran karena silabus dan RPP yang disusun digunakan sebagai salah satu bukti fisik dalam penilaian kinerja guru; 3) menghadirkan pengawas akademik matematika pada saat diskusi untuk menguatkan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan kompetensi dasar dan kegiatan pembelajaran.

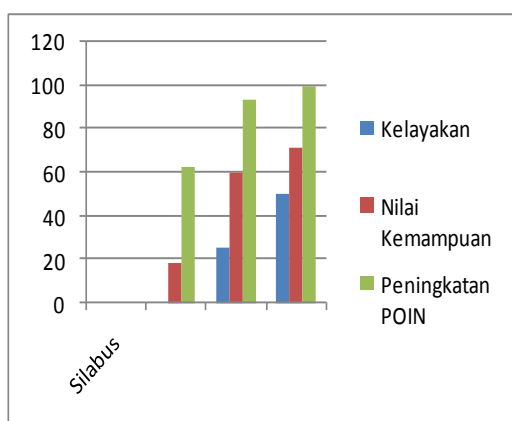
Hasil dua kali diskusi kelompok terfokus pada akhir Siklus II, guru mengumpulkan silabus dan RPP yang telah dilakukan perbaikan dari Siklus I. Hasil penilaian terhadap silabus menunjukkan bahwa rerata hasil penilaian sebesar 71.63 dengan katagori cukup, dan 15 orang (100%) memiliki silabus dengan predikat layak. Hasil penilaian RPP menunjukkan rerata sebesar 73,00 dengan katagori cukup dan 15 orang (100%) memiliki RPP dengan predikat layak. Hasil yang

dicapai setelah melakukan tindakan Siklus II terjadi peningkatan prosentase kelayakan silabus dan RPP untuk di implementasikan di kelas dari 93,75 menjadi 100% ini berarti seluruh silabus dan RPP yang disusun guru MIPA di SMA N 1 Kerambitan layak di implementasikan. Rerata kemampuan menyusun silabus mengalami peningkatan dari 63,19 pada akhir Siklus I menjadi 71,63 pada akhir Siklus II, demikian juga kemampuan menyusun RPP meningkat dari 70,00 pada akhir Siklus I menjadi 73,00 pada akhir Siklus II.

Peningkatan prosentase kelayakan implementasi dan peningkatan kemampuan penyusunan silabus dan RPP yang terjadi pada Siklus II dari Siklus I diakibatkan karena adanya peningkatan aktivitas dan peran serta guru pada diskusi. Munculnya kesadaran peningkatan profesionalisme melalui masyarakat belajar menunjang peningkatan ini. Kehadiran pengawas akademik matematika sebagai sosok panutan yang memberikan pemahaman lebih terkait dengan substansi dan implementasi nilai-nilai karakter bangsa dalam penyusunan silabus dan RPP membawa dampak perbaikan.

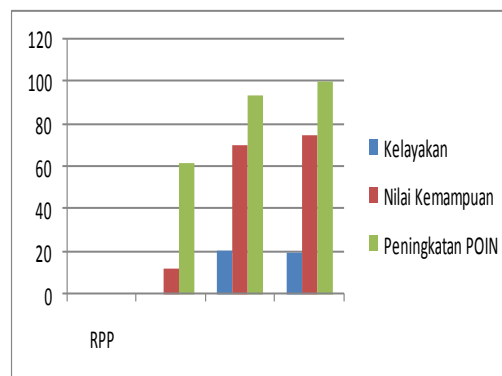
Gambaran hasil penilaian silabus pada seluruh siklus dapat di lihat pada grafik berikut.

Hasil Silabus



Gambar 01 Grafik Hasil penilaian Silabus

Hasil RPP



Gambar 02 Grafik Hasil penilaian RPP

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya maka penelitian ini sudah dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun silabus dan RPP yang berkarakter. Hasil ini mendukung penelitian Penelitian yang dilakukan I Dewa Keetut Wiryana, S.Pd. menunjukkan bahwa diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru mata pelajaran dalam menyusun silabus dan RPP yang baik dan benar. Hal ini dikuatkan lagi oleh

penelitian Yayat Ibayati yang menyatakan bahwa melalui diskusi kelompok akan terjadi diskusi antar teman sejawat dimana para guru akan saling berinteraksi melalui diskusi kelompok, dan diskusi pleno. Pada peristiwa ini, terjadi saling memberikan dukungan tanpa menghakimi, berdasarkan pengalaman masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik simpulan bahwa diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun Silabus dan RPP berkarakter pada mata pelajaran MIPA di SMA N 1 Kerambitan.

Bertolak dari temuan-temuan hasil penelitian, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: 1) bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai refleksi diri untuk selanjutnya diadakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan-peningkatan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik baiknya; 2) bagi kepala sekolah penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai umpan balik bagi perbaikan kualitas guru MIPA, sehingga dapat diharapkan terjadinya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas; 3) bagi pengawas sekolah, diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi

tentang kondisi riil yang ada di lapangan sehingga dapat merancang program kepengawasan dengan sebaik-baiknya dalam upaya peningkatan profesionalisme guru; 4) bagi Kepala dinas Pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini merupakan informasi yang sangat penting dalam melaksanakan pembinaan dan tindakan-tindakan lainnya untuk meningkatkan kemampuan guru-guru di wilayah kerjanya; 5) kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama agar meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti; dan 6) bagi peneliti lain yang ingin memverifikasi data hasil penelitian ini diharapkan melakukan penelitian yang sama guna melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran hasil yang sudah didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, ditjen Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2008. *Kebijakan Teknis direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta
- dimiyati, Dr, Mujiono, Drs. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta Jakarta.
- Ibrahim, 2006. *Makalah Penyegaran Tentang KTSP dan Pengembangan Indikator Pembelajaran Dalam Menyusun Silabus dan RPP*. Fakultas MIPA Universitas Negeri Malang, Bekerjasama Dengan direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, dit.
- Istamar Syamsuri, 2006, *Makalah School Reform And Learning*

- Community*, Fakultas MIPA
Universitas Negeri Malang.
Bekerjasama dengan direktorat
Pembinaan Pendidikan dan
Pelatihan, ditjen PMPTK. Jakarta.
- Jenis-jenis Pengembangan Metode
diskusi kelompok.
<http://sangmalam.wordpress.com>
2008/03/01/metode-diskusi/
Kementerian Pendidikan Nasional,
Badan Penelitian dan
Pengembangan Pusat Kurikulum
dan Perbukuan, 2011, *Pedoman
Pelaksanaan Pendidikan
Karakter*.
- Koyan, I Wayan. 2004. *Konsep Dasar
dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar*.
Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.
- Sahertian, Piet A & Alleida Sahertian,
1992, *Supervisi Pendidikan
Dalam rangka Program Inservice
Education*, Rineka Cipta Jakarta.
- Sutha Ketut, 2009, Laporan Penelitian
Peningkatan Kemampuan Guru
dalam menyusun Silabus dan RPP
yang Baik dan Benar di SMP
Muhamadiyah 2 Singaraja. Tidak
dipublikasikan.
- Yayat Ibayati. 2008. Laporan Penelitian
*Bimbingan Kolaboratif Mgmp
Sekolah Sebagai Alternatif
Supervisi Akademik Yang Efektif
di Sekolah Binaan Wilayah
Bandung Barat*.